

REGULASI KONTROL DIRI REMAJA DALAM MENGHIDARI PERILAKU DELIKUENSI DI SEKOLAH SMKS KRISTEN LIRUNG

Kristianto S. Taruh

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : taruchrist46@gmail.com

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : tellmatiwa@unima.ac.id

Great E. Kaumbur

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : greaterick@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan regulasi kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuensi di SMKS Kristen Lirung. Perilaku delinkuensi merujuk pada kenakalan remaja yang bertentangan dengan nilai sosial dan hukum, serta menimbulkan keresahan di masyarakat. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari tiga siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga siswa mampu mengatur kontrol diri untuk menghindari perilaku delinkuensi. Mereka menggunakan berbagai upaya yang sesuai dengan keyakinan masing-masing untuk meningkatkan regulasi diri. Dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya turut berperan penting dalam membangun kemampuan kontrol diri. Secara keseluruhan, regulasi kontrol diri para siswa ini termasuk dalam kategori baik.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Remaja, Perilaku Delinkuensi

***Abstract:** This study aims to describe the regulation of self-control among adolescents in avoiding delinquent behavior at SMKS Kristen Lirung. Delinquent behavior refers to juvenile misconduct that contradicts social values and laws, causing unrest in the community. This research uses a qualitative descriptive approach, with data obtained through observation, interviews, and documentation. The study involved three students selected through purposive sampling. The findings indicate that the three students were able to regulate their self-control to avoid delinquent behavior. They employed various strategies aligned with their personal beliefs to enhance self-regulation. Support from the school environment, family, and peers played a crucial role in building self-control skills. Overall, the students' self-control regulation was categorized as good.*

Keywords: Self-Control, Adolescents, Delinquent Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan dasar bagian dari proses pertumbuhan dan perkembangan dari peralihan anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan sangat cepat dalam aspek fisik, emosi, kognitif dan sosial. Masa ini adalah yang kritis, sehingga bisa diterima dan diakui sebagai orang dewasa dari pengawasan orang tua. Kebutuhan remaja berhubungan dengan masa transisi yaitu dari masa anak-anak menuju ke dewasa adalah membentuk identitas diri. Identitas diri merupakan suatu inti pribadi yang tetap ada dan tercemin dari perasaan untuk mengetahui siapa dirinya secara berkesinambungan, akan tetapi mempertahankan dirinya sebagai pribadi sendiri secara utuh. Masa remaja merupakan istilah *adolescence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan, baik mental, emosional, sosial, dan fisik. Pada masa ini ditandai dengan perkembangan yang begitu pesat pada individu yang dapat terlihat dari segi fisik, psikis, dan sosialnya seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja (Hurlock, 2004).

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi memasuki masa dewasa (Rumini dan Sundari, 2004). Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan pengertian remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa (Zakiah, 1990). Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja biasanya

dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun masa awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10-12 tahun, masa remaja awal 12-15 tahun, masa pertengahan 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Deswita, 2006). Definisi remaja yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-21 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.

Jadi dapat ditegaskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang berlangsung pada usia 12 tahun hingga 21 tahun, masa dimana individu mengalami pertumbuhan di segala bidang. Pada masa ini remaja mengalami perubahan secara biologis, kognitif, sosial, psikologis, dan ekonomi. Walaupun berbagai perubahan tersebut berbeda pada masing-masing individu remaja, akan tetapi berbagai perubahan tersebut akan dialami oleh setiap remaja.

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2014).

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai dengan 18

tahun (Arifin, 2010). Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa perilaku delinkuen (kenakalan remaja) adalah kenakalan yang dilakukan oleh para remaja dalam suatu masyarakat dimana perbuatan atau tingkah laku remaja tersebut bertentangan dengan nilai dan norma sosial serta melanggar hukum yang berlaku di lingkungan sosial dan meresahkan masyarakat (Nunung, 2015).

Ada hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kontrol diri antara remaja pria dan remaja wanita (Tambayong dkk, 2022).

Seperti yang terjadi beberapa tahun ini, seiring berkembangnya zaman kenakalan remaja semakin meningkat. Bukan hanya sekedar kenakalan biasa saja yang dilakukan oleh para remaja saat ini, akan tetapi tidak sedikit yang sudah mengarah pada tindak kriminalitas. Kenakalan remaja yang telah menjadi tindak kriminalitas ini anatara lain dipengaruhi oleh minuman keras dan narkoba, selain itu disebabkan juga karena pergaulan bebas dengan teman sebayanya bahkan remaja bergaul dengan orang dewasa yang tidak memiliki aturan hidup, bebas dalam bertindak dan tidak menghiraukan aturan norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Berbagai bentuk kejahatan remaja sering diberitakan di media massa dan elektronik.

Kriminalitas yang dilakukan remaja akhir-akhir ini semakin beragam dan efeknya sungguh merugikan banyak orang, antara lain perkelahian antar pelajar, pencurian, narkoba, pemerkosaan sampai perampokan dan pembunuhan. Perilaku delinkuen pada

remaja antara lain disebabkan karena pada masa remaja gejolak darah muda sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan serta keluarga sedang tinggi-tingginya.

Dalam juvenile Delinquency terdapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi anak menjadi nakal dan liar kemungkinan besar berasal dari kondisi keluarga sendiri yaitu status social ekonomi (Kartono, 2003) mengatakan bahwa anak yang melakukan kenakalan/delinquency sebagian besar adalah hak memiliki status social ekonomi yang rendah dan tinggal di lingkungan yang berkekurangan. Faktor kelas sosial ekonomi yang rendah juga sangat berpengaruh kepada kenakalan remaja (Santrock, 2007). Remaja yang memiliki latar belakang penghasilan rendah mungkin menangkap bahwa mereka dapat memperoleh perhatian dan status apabila menampilkan perilaku anti sosial. Hal inilah yang merupakan dasar penelitian ini, penelitian juga mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor ekonomi yang menjadi penyebab Juvenile delinquency. Banyak remaja yang terlibat juvenile delinquency tersebut yaitu kurangnya memahami tentang dirinya sendiri, dan tidak memiliki identitas diri yang positif. Jadi yang terjadi adalah remaja mudah terpengaruh oleh teman sebayanya yang cenderung melakukan juvenile delinquency.

Juvenile delinquency biasanya terjadi karena akibat pengaruh pergaulan dari teman-teman sebaya yang melakukan tindakan kenakalan di sekolah. Fenomena yang didapatkan bahwa peneliti perhatikan ada siswa dengan teman-teman sebaya yang melakukan tindakan juvenile delinquency di sekolah, seperti

melakukan pembolosan saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, merokok di saat jam pulang maupun di saat jam pelajaran berlangsung, dan suka berkata-kata kasar di sekitar lingkungan area sekolah. Maka karena itu saya sebagai peneliti ingin sekali meneliti tentang Regulasi Kontrol Diri pada siswa remaja dalam menghindari perilaku delikueni di sekolah SMKS Kristen lirung. Semoga penelitian ini dapat terus berkembang dan lebih khususnya melalui pendekatan psikologi pada bidang peminatan pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan proses yang bertujuan untuk menyelidiki fakta atau fenomena sosial serta permasalahan manusia melalui pengamatan langsung di lapangan (Bungin & Moleong, 2007). Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku individu yang diamati. Melalui pendekatan ini, peneliti mendalami subjek dan mencoba memahami pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi & Suwandi, 2008).

Dalam penelitian ini, informan utama adalah siswa SMKS Kristen Lirung yang tidak terlibat dalam perilaku delinkueni. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: 1) Siswa yang bersedia diwawancarai dan dapat memberikan informasi secara terbuka; 2) Siswa yang tidak pernah terlibat dalam perilaku delinkueni; 3) Siswa yang aktif bersekolah di SMKS Kristen Lirung.

Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak tiga siswa dipilih sebagai informan utama menggunakan teknik purposive sampling. Selain itu, seorang guru yang juga wali kelas ketiga siswa

tersebut dijadikan sebagai informan pendukung.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup proses reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan untuk menyusun, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi sehingga dapat dipahami dengan mudah (Iskandar, 2008).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu memverifikasi data dengan membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari berbagai waktu dan alat pengumpulan data yang berbeda (Ruslan, 2010). Teknik ini bertujuan memperkaya data dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan informan penelitian ini adalah dari informan utama. Pada tahap awal saat memasuki area lingkungan sekolah dipilih remaja yang sama sekali tidak pernah melakukan perilaku delikueni.

Informan pertama berinisial AB, AB memiliki hobby bermain sepak bola dan cita-citanya adalah ingin menjadi seorang anggota Polisi, AB merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. AB tinggal bersama dengan kedua orang tuannya beserta dengan kakak lelaki pertama dan adiknya. dan pada sore hari setelah pulang sekolah AB sering berkumpul dengan teman yang hobby nya sering bermain sepak bola, AB juga bersekolah di SMKS Kristen Lirung di Kabupaten kepulauan Talaud. AB juga merupakan anggota Osis dan Bantara Pramuka di SMKS Kristen Lirung.

Informan kedua berinisial RM, RM memiliki hobby yaitu memancing dan bermain sepak bola, cita-citanya RM ingin menjadi seorang Tentara. RM merupakan anak kedua dari dua bersaudara. RM juga tinggal bersama kedua orang tuanya beserta dengan kakak lelaki nya. Pada setiap hari sepulang sekolah RM selalu membantu kedua orang tuanya berjualan ikan dipasar, RM juga bersekolah di SMKS Kristen Lirung di Kabupaten kepulauan Talaud. Sama halnya juga seperti Inisial AB, RM juga adalah salah satu anggota Osis serta Bantara Pramuka di SMKS Kristen Lirung.

Informan ketiga berinisial HP, HP memiliki hobby yaitu membaca dan bermain Game, cita-citanya HP yaitu ingin menjadi seorang dokter dan Juga Youtuber Vlog terkenal. HP merupakan anak kedua dari dua bersaudara. HP hanya tinggal bersama dengan kedua orang tuanya. Pada setiap sepulang sekolah HP langsung beristirahat dan pada malam hari HP menyempatkan waktu untuk membaca dan bermain game. HP juga bersekolah di SMKS Kristen Lirung di Kabupaten kepulauan Talaud, sayangnya HP tidak termasuk anggota Osis dan anggota Bantara Pramuka di SMKS Kristen Lirung.

Informan pendukung berinisial GT. Bpk GT adalah seorang guru wali kelas sekaligus guru yang mengajar di bagian komputer di sekolah SMKS Kristen Lirung, Bpk GT bertempat tinggal di lirung matane bersama dengan istri dan kedua anaknya. Bpk GT setiap paginya selalu pergi kesekolah untuk mengajar, dan setelah selesai mengajar dari sekolah Bpk GT selalu menyempatkan diri untuk membantu istrinya memasak sekaligus menjaga kedua anaknya. Tidak hanya itu Bpk GT juga setiap malamnya selalu mempersiapkan materi untuk diajarkan pada besok harinya.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil penelitian menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk memberikan penjelasan secara mendalam. Peneliti akan menguraikan dan menjelaskan hasil wawancara dengan para informan terkait tema “Regulasi Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delinkuensi di Sekolah SMKS Kristen Lirung” serta membandingkannya dengan temuan dari hasil observasi. Analisis ini dilakukan dengan menghubungkan dan menginterpretasikan data penelitian berdasarkan teori-teori yang relevan, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Kontrol Diri Remaja Dalam Menghindari Perilaku Delikuensi

Jika ditelaah dari perspektif teori yang dikemukakan oleh Averill tentang aspek-aspek kontrol diri dapat disimpulkan bahwa kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delikuensi terdiri dari beberapa cara yang remaja lakukan. Sebagaimana dikemukakan Averill terdapat tiga aspek control diri yaitu : control behavior (kontrol tingkah laku), control cognitive (kontrol kognitif), dan decission control (mengontrol keputusan) (Ghufron & Risnawati, 2011).

Berdasarkan penelitian ketiga aspek pengendalian diri remaja dalam menghindari perilaku delikuensi di sekolah SMKS Kristen Lirung dikemukakan sebagai berikut:

Kontrol Perilaku (Behavior control)

Kontrol perilaku adalah kemampuan individu untuk merespons atau memodifikasi situasi yang tidak menyenangkan secara langsung. Kemampuan ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu pengaturan

pelaksanaan (regulated administration) dan kemampuan memodifikasi stimulus (stimulus modifiability).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ketiga siswa yang menjadi informan penelitian menunjukkan kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka. Dalam aspek pengaturan pelaksanaan, mereka mampu mengambil keputusan untuk terlibat dalam kegiatan positif yang menjauhkan mereka dari perilaku delinkuensi. Mereka juga memilih lingkungan pergaulan yang mendukung, serta secara sadar belajar mengendalikan diri dari godaan untuk terlibat dalam tindakan negatif.

Selain itu, mereka menunjukkan kemampuan untuk memodifikasi stimulus yang memengaruhi perilaku mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menolak ajakan teman yang cenderung melakukan perilaku delinkuensi, menghindari situasi yang berisiko, dan tetap mengendalikan diri meski berada dalam kondisi yang memicu perilaku menyimpang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kontrol perilaku mencerminkan persepsi seseorang tentang kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu (Ajzen dan Fisbein, 2005). Persepsi ini dapat berubah tergantung situasi dan jenis tindakan yang dihadapi. Lebih lanjut, teori tersebut menekankan bahwa pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu bahwa keberhasilan dalam suatu tindakan bergantung pada usaha mereka sendiri. Hal ini terlihat dari perilaku para informan, yang mampu mengontrol tindakan mereka atas dasar keinginan dan keputusan pribadi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kontrol Kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan menginterpretasikan, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif tertentu sebagai bentuk adaptasi psikologis guna mengurangi tekanan. Kontrol ini mencakup dua aspek utama, yaitu perolehan informasi (information gain) dan penilaian (appraisal). Penilaian melibatkan upaya individu untuk menafsirkan suatu situasi atau kejadian secara subjektif. Agar mampu mengantisipasi peristiwa tertentu, individu memerlukan informasi yang cukup lengkap dan akurat untuk mempertimbangkan langkah yang akan diambil.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa SMKS Kristen Lirung yang mampu menghindari perilaku delinkuensi memiliki kemampuan untuk mengantisipasi situasi dan mendapatkan informasi yang mereka perlukan. Mereka juga mampu menafsirkan peristiwa di sekitar mereka dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai cara yang mereka lakukan untuk mengumpulkan informasi, seperti membaca berita, buku, menonton program berita, serta berdiskusi dengan orang yang berpengalaman. Informasi ini mereka gunakan untuk memahami situasi yang tidak diinginkan dan membuat langkah antisipatif guna menghindari perilaku delinkuensi.

Para siswa tersebut juga mampu memanfaatkan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka sebagai bahan pembelajaran. Mereka melihat segi-segi positif dari setiap peristiwa yang dialami untuk membantu menjalani kehidupan sehari-hari secara lebih baik.

Hasil ini mendukung teori Averill, yang menyatakan bahwa kontrol kognitif adalah kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak

diinginkan melalui interpretasi, penilaian, atau penghubungan kejadian dalam kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan psikologis. Teori ini relevan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh ketiga siswa, di mana mereka dapat mengantisipasi situasi yang tidak diinginkan berdasarkan informasi yang telah mereka kumpulkan dan pertimbangan yang matang (Ghufron, 2011).

Mengontrol Keputusan (*decision control*)

Mengontrol keputusan adalah kemampuan individu untuk menentukan hasil dari suatu tindakan berdasarkan keyakinan atau persetujuan pribadi. Kemampuan ini berfungsi secara optimal ketika individu memiliki kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan untuk memilih dari berbagai alternatif tindakan yang tersedia.

Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa para siswa di SMKS Kristen Lirung yang menjadi informan penelitian mampu mengontrol keputusan mereka sesuai dengan keyakinan dan persetujuan pribadi. Hal ini terlihat dari cara mereka menentukan keputusan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan keyakinan yang kuat, seperti mempercayai bahwa rencana Allah dalam kehidupan manusia adalah nyata. Mereka juga memegang teguh nasihat orang tua dan keluarga yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal positif dan bermanfaat. Selain itu, mereka memilih untuk berteman dengan individu yang berperilaku baik dan dapat memberikan pengaruh positif dalam hidup mereka.

Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Ghufron (2011), yang menyatakan bahwa mengontrol keputusan merupakan kemampuan

individu untuk mengendalikan diri dalam memilih tindakan berdasarkan keyakinan atau persetujuan pribadi. Teori ini selaras dengan perilaku para informan, di mana kemampuan mereka untuk mengontrol keputusan sangat memengaruhi pilihan tindakan yang mereka ambil, baik melalui kesempatan maupun kebebasan yang dimiliki..

Tabel 1. Kontrol Diri Informan AB

Aspek-Aspek	Kontrol Diri Remaja
Kontrol Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • AB ini mengikuti aktivitas positif dan sangat dekat dengan keluarganya • Menghindari pergaulan yang tidak sehat • Menolak ajakan teman untuk melakukan perilaku menyimpang.
Kontrol Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perilaku menyimpang • Mengambil segi-segi positif dari peristiwa yang berkaitan dengan perilaku menyimpang
Mengontrol Keputusan	Memperdalam ilmu agama

Tabel 2. Kontrol Diri Informan RM

Aspek-Aspek	Kontrol Diri Remaja
Kontrol Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat • Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang positif • Tidak membebaskan diri dalam bergaul
Kontrol Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi bahaya dan dampak dari perilaku menyimpang • Membuat diri lebih waspada akan perilaku menyimpang
Mengontrol Keputusan	Berpedoman terhadap ajaran-ajaran Kristen untuk menghindari perilaku menyimpang serta mengikuti bimbingan dari orang tua

Tabel 3. Kontrol Diri Informan HP

Aspek-Aspek	Kontrol Diri Remaja
Kontrol Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Berteman dengan orang yang berperilaku baik • Melakukan hal-hal yang positif • Menjauh dan tidak berinteraksi dengan

	teman-teman yang melakukan perilaku menyimpang
Kontrol Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari tahu watak dan perilaku teman yang melakukan perilaku menyimpang • Mencari informasi dampak dari perilaku menyimpang
Mengontrol Keputusan	<ul style="list-style-type: none"> • Berpedoman dengan ajaran Kristen • Menguatkan diri untuk selalu melakukan hal-hal positif • Mempunyai arahan hidup untuk menjadi lebih baik

Berdasarkan tabel yang menggambarkan kontrol diri remaja di SMKS Kristen Lirung, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam kemampuan kontrol diri di antara ketiga siswa laki-laki tersebut dalam menghindari perilaku delinkuensi. Ketiganya menunjukkan pola tindakan yang serupa dalam mengontrol diri untuk menjauhkan diri dari perilaku delinkuensi, yang sering terjadi baik di sekolah mereka maupun di lingkungan pendidikan lainnya.

Mereka sama-sama aktif terlibat dalam kegiatan positif, seperti berpartisipasi dalam organisasi sekolah dan masyarakat, serta meningkatkan keimanan melalui kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Selain itu, mereka juga mampu memperkuat kontrol diri untuk menghindari perilaku delinkuensi dengan meyakini keputusan yang telah mereka ambil sebagai upaya menjauhkan diri dari pengaruh negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri remaja dalam menghindari perilaku delinkuensi di SMKS Kristen Lirung mencakup kemampuan mereka untuk menghindari perilaku tersebut dengan menerapkan tiga aspek utama: kontrol perilaku,

kontrol kognitif, dan pengendalian keputusan. Ketiga remaja ini dikatakan berhasil menerapkan ketiga aspek tersebut karena mereka memiliki kontrol diri yang baik, yang membantu mereka terhindar dari perilaku delinkuensi. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang selalu terlibat dalam kegiatan positif, kemampuan mereka menolak ajakan teman yang berpotensi menjurus pada perilaku delinkuensi, dan kemampuan mereka untuk menghindari godaan negatif dari lingkungan sekitar.

Upaya yang mereka lakukan melalui kontrol perilaku termasuk menjadi lebih selektif dalam memilih teman dan pergaulan, mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik, mempertimbangkan setiap tindakan dengan matang, serta menerapkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan norma agama. Melalui kontrol kognitif, mereka menjadikan pengalaman sebagai pelajaran untuk menghindari perilaku menyimpang, mengembangkan rasa simpati dan empati terhadap orang yang terlibat dalam perilaku menyimpang, serta menghilangkan penyebab munculnya perilaku tersebut dalam diri mereka atau lingkungan sosial mereka. Selain itu, mereka melakukan perubahan pada lingkungan keluarga dan lingkungan sosial mereka, serta selalu menggunakan informasi sebagai pedoman untuk menjauh dari perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, Icek dan Fishbein, Martin (2005). Theory based Behavior Change Interventions: Comments on Hobbitts and Sutton. *Journal of Health Psychology* Vol.10, No.1, 27-31.

- Arifin. (2010). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). *Jenis dan Pendekatan Penelitian. Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo, 1*.
- Deswita, (2006). *Psikologi Perkembangan. Remaja Rosdakarya Bandung*.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Pendidikan dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Group Pers.
- Hurlock, Elizabeth. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita: Mengenal wanita sebagai ibu dan nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. (2003). *Social pathology*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kartono, K. (2014). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nunung Unayah (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas, jurnal sosio informa, vol. 1, no 02 hlm. 122
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Santrock. (2003). *Adolescent-Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Tambayong, M. J., Hartati, M. E. ., & Sengkey, S. B. (2022). *Perbedaan Kontrol Diri Remaja Dalam Lingkungan Sosial Di Desa Kali Selatan Kabupaten Minahasa Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin*. *PSIKOPEDIA*, 3(3), 187-193. <https://doi.org/10.53682/pj.v3i3.5666>
- Zakiah, Daradjat. (1990). *Pendekatan Psikologis dan Fungsi keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Semarang.